

Implementasi Kegiatan Debat Ilmiah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri

Muh Ismatulloh^{1*}, Misno², Syamsul Anwar³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah Bogor, Indonesia

² Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah Bogor, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah Bogor, Indonesia

[*muhammadismatullah15@gmail.com](mailto:muhammadismatullah15@gmail.com)¹, [*drmisnomei@gmail.com](mailto:drmisnomei@gmail.com)², [*kimpasjam@gmail.com](mailto:kimpasjam@gmail.com)³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 Juni 2026

Revised 25Juni 2026

Accepted 01Juli2026

Available online 14Juli 2026

Kata Kunci:

Debat Ilmiah, Berpikir Kritis.

Keywords:

Scientific Debate, Critical Thinking.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi debat ilmiah berbasis nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) serta faktor pendukung dan penghambatnya di Pondok Pesantren Daarul Uluum Kampus 2. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap santri, pembimbing, dan pengelola. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa debat dilaksanakan terstruktur menggunakan model *British Parliamentary* dengan menekankan adab Islami seperti kejujuran, *tasamuh*, dan penggunaan dalil syar'i. Kegiatan ini terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri dalam menganalisis masalah, menyusun argumen logis, dan mengevaluasi pendapat secara objektif. Faktor pendukung meliputi dukungan institusi dan ketersediaan isu aktual, sementara penghambatnya adalah keterbatasan literasi dan kepercayaan diri santri. Simpulannya, debat ilmiah berbasis nilai PAI efektif mengembangkan nalar kritis sekaligus membentuk karakter Islami santri yang beradab.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of scientific debate based on Islamic Religious Education (PAI) values and its supporting and inhibiting factors at Pondok Pesantren Daarul Uluum Kampus 212. Using a qualitative case study approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving students, mentors, and management³⁴. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model⁵. The findings reveal that debates are structured using the British Parliamentary model, emphasizing Islamic ethics like honesty, *tasamuh*, and sharia-based evidence⁶⁷. This activity significantly improves students' critical thinking in analyzing problems, constructing logical arguments, and evaluating opinions⁸⁹. Supporting factors include institutional backing and actual issues, while inhibiting factors involve literacy gaps and lack of confidence¹⁰¹¹. In conclusion, PAI-based scientific debate effectively develops critical reasoning and fosters civilized Islamic character.

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendahuluan Pendidikan di era modern menuntut pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif guna menghadapi tantangan globalisasi dan arus informasi yang deras. Dalam konteks Islam, berpikir kritis merupakan manifestasi dari proses *tafakkur*, *tadabbur*, dan *tabayyun* sesuai perintah Allah dalam QS. An-Nahl:125 untuk berdialog dengan hikmah dan argumen yang kuat (*mujadalah billati hiya ahsan*). Pondok Pesantren Daarul Uluum Kampus 2 sebagai lembaga pendidikan modern berupaya mengintegrasikan kecakapan intelektual dengan nilai spiritual melalui kegiatan debat ilmiah rutin. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan perbedaan kualitas argumentasi dan kemampuan analisis antar santri, di mana sebagian santri masih kesulitan menyusun nalar yang rasional.

Debat ilmiah dipandang sebagai strategi *active learning* yang melatih penyusunan argumen berbasis bukti dan logika. Secara teoretis, hal ini selaras dengan konstruktivisme sosial Vygotsky yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan dialog kritis. Dalam

**Corresponding author

E-mail addresses: muhammadismatullah15@gmail.com

perspektif pendidikan Islam, debat berkaitan dengan konsep *Ta'dib* dari Al-Attas, yaitu pembentukan adab yang menempatkan ilmu dan etika pada posisi yang benar. Berpikir kritis sendiri didefinisikan sebagai proses mental reflektif untuk mengevaluasi informasi dan mengambil keputusan rasional.

Masalah utama penelitian ini adalah belum optimalnya fungsi debat ilmiah sebagai medium penguatan nalar kritis yang berlandaskan nilai-nilai PAI. Sebagai rencana pemecahan, dilakukan pengkajian mendalam terhadap implementasi debat yang terstruktur dengan model *British Parliamentary*, integrasi adab dialog Islami, serta pendampingan fasilitator untuk mengatasi kesenjangan kompetensi antar santri.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mekanisme pelaksanaan debat ilmiah berbasis PAI, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menilai kontribusinya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis santri SMP dan SMA As-Syuja'iyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna mendalam dan memahami dinamika unik pelaksanaan debat di Pondok Pesantren Daarul Uluum Kampus 2 secara kontekstual 2021.

Sumber Data

1. Data Primer: Diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap Direktur Pesantren, pembina debat (Ustadzah Raissa dan Ustadz Cakra), serta santri peserta (Andre, Kirana, Nasya, Zalfa).
2. Data Sekunder: Berupa dokumen kurikulum, jadwal kegiatan FORDISIDA, pedoman debat, dan foto dokumentasi kegiatan.

Teknik Pengumpulan Data Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif di forum debat, wawancara mendalam terstruktur, dan studi dokumentasi.

Metode Analisis Data Peneliti menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari:

1. Reduksi Data: Memilah informasi inti terkait adab dialog dan nalar kritis.
2. Penyajian Data: Menyusun narasi deskriptif dan kategori tematik.
3. Penarikan Kesimpulan: Memverifikasi temuan dengan bukti lapangan untuk mendapatkan simpulan kredibel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan debat diatur oleh organisasi santri bernama FORDISIDA (Forum Diskusi Daarul Uluum Dua). Pelaksanaan dilakukan setiap malam Sabtu dengan model *British Parliamentary*, di mana peserta dibagi menjadi kelompok afirmatif dan oposisi. Prosesnya dimulai dari perencanaan tema selektif oleh pengurus, persiapan materi selama lima hari, hingga debat formal yang dipandu moderator.

Nilai-nilai PAI yang terinternalisasi meliputi:

- *Tasamuh*: Menghargai perbedaan pendapat dan tidak memotong pembicaraan lawan.
- *Amanah Ilmiah*: Kejujuran dalam menyampaikan data dan merujuk pada referensi yang benar.
- *Penggunaan Dalil*: Penguatan argumen menggunakan kutipan Al-Qur'an, Hadis, atau *qaul* ulama.
- *Adab Berdialog*: Berbicara sopan, tegas, dan menghindari serangan personal (*ad hominem*).

Berdasarkan wawancara, santri menunjukkan peningkatan signifikan dalam:

1. Analisis Masalah: Mampu membedakan fakta dan opini serta memilah mosi secara mendalam.

2. Logika Argumentasi: Menyusun hubungan runtut antara klaim, alasan, dan bukti.
3. Evaluasi Kritis: Menemukan kelemahan logika lawan dan memberikan sanggahan rasional.
4. Kepercayaan Diri: Mengurangi kegugupan dalam berbicara di depan publik melalui latihan rutin

Penerapan debat ilmiah di pesantren ini merupakan bentuk inovasi *active learning*. Santri tidak lagi menjadi obyek pasif, melainkan subjek yang membangun pengetahuan melalui dialog. Sesuai teori Vygotsky, peran pembina sebagai *More Knowledgeable Others* memberikan *scaffolding* pada santri yang berada di ZPD, sehingga kemampuan mereka berkembang dari sekadar "tahu" menjadi "mampu menganalisis"

Kekhasan debat di Daarul Uluum terletak pada harmonisasi antara rasionalitas dan spiritualitas. Berpikir kritis yang dikembangkan bukanlah berpikir bebas nilai, melainkan "Berpikir Kritis Qur'ani" yang menyeimbangkan logika dengan tanggung jawab moral. Hal ini mengonfirmasi bahwa budaya intelektual pesantren sangat relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 tanpa mencabut akar religiusitas santri

Faktor pendukung utama adalah dukungan institusional dan ketersediaan isu aktual yang menarik minat santri. Namun, terdapat hambatan berupa rendahnya minat literasi sebagian peserta dan rasa panik saat berbicara. Solusi yang diterapkan adalah pendampingan intensif dan penyediaan akses internet serta perpustakaan untuk memperluas referensi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi debat ilmiah berbasis nilai Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Daarul Uluum Kampus 2 telah terlaksana secara sistematis dan berkontribusi besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri. Kegiatan ini berhasil menyinergikan ketajaman nalar dengan keluhuran adab Islami. Nilai-nilai seperti *tasamuh* dan kejujuran ilmiah menjadi pondasi dalam setiap argumentasi yang dibangun peserta

Disarankan kepada pihak pesantren untuk terus mempertahankan program ini dengan meningkatkan fasilitas referensi dan mengadakan pelatihan berbicara publik (*public speaking*) yang lebih intensif. Pembina diharapkan memberikan evaluasi yang lebih konstruktif, sementara santri perlu meningkatkan budaya literasi agar argumen yang dihasilkan semakin berbobot dan didukung data yang akurat.

REFERENCES

- Aini, N., & Rahmawati, D. (2023). The Impact of Debate Instruction on the Critical Thinking and Speaking Skills of 21st Century EFL Students. *Exposure: Journal of English Education and Linguistics*, 12, 115-130.
- Arif, M. (2024). Relevansi Pendidikan Pesantren Dalam Penguatan Literasi Kritis Santri Abad 21. *Tarbiyah Islamiyah: Journal of Islamic Education Research*, 14, 67-82.
- Cottrell, S. (2023). *Critical Thinking Skills: Developing Effective Analysis and Argument* (4th ed.). Palgrave Macmillan.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Dewey, J. (1910). *How We Think*. D.C. Heath & Company.
- Fikri, M., & Munfarida, E. (2023). Konstruksi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu'i Berdasarkan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Al-Thariqah*, 8, 108-120.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Pulungan, H. K., Anshori, D. S., Sumiyadi, S., & Mulyati, Y. (2023). The Role of Debate Learning in Improving Students' Critical and Argumentative Thinking. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 11, 60-75.
- Sihotang, K. (2019). *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup Di Era Digital*. PT Kanisius.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

- Yasin, M., & Khasbulloh, M. N. (2024). Constructing Ethical Critical Thinking At Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 127-144.
- Zarkasyi, A., Firmansah, D., & Rahmadias, T. M. (2024). Development of Critical Thinking Skills in Modern Islamic Boarding School. *Journal of Islamic Education (JIE)*, 9, 679-701.